

Laporan Penelitian MONEV

JUMPA TBC

KUNJUNGAN RUMAH PASIEN TBC

BAPPEDALITBANG KABUPATEN BALANGAN
Dewi Yuliana

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Gambar	ii
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
C. Manfaat Penelitian	4
D. Ruang lingkup Penelitian	4
II. Metode	4
A. Pendekatan	4
B. Operasionalisasi konsep	4
C. Metode Analisis	6
III. Hasil dan Pembahasan	7
A. Deskripsi inovasi	7
B. Analisis perubahan	10
C. Kendala dan langkah strategis	11
IV. Kesimpulan dan Saran	14
Daftar Pustaka	16

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penjelasan aspek Input, Proses dan Output	4
Tabel 2	Instrumen pengukuran dampak inovasi	4
Tabel 3	Rumus prosentase perubahan adalah sebagai berikut	6
Tabel 4.	Perubahan hasil inovasi JUMPA TBC	10

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tampilan aplikasi inovasi JUMPA TBC	10
Gambar 2.	Mekanisme Pelaksanaan Layanan Rujukan Rehabilitasi Sosial	11

EVALUASI IMPLEMENTASI INOVASI KUNJUNGAN RUMAH PASIEN TBC (JUMPA TBC)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu cara untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu dengan pengadaan klinik sanitasi di puskesmas. Klinik sanitasi merupakan suatu upaya atau kegiatan yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, dan kuratif yang di fokuskan pada penduduk yang berisiko tinggi untuk mengatasi masalah penyakit berbasis lingkungan (PBL) salah satunya penyakit TBC.

Tuberkulosis masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Secara global kasus baru tuberkulosis sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden tuberkulosis (10 juta). Tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian tuberkulosis secara global diperkirakan 1,3 juta pasien (WHO, Global Tuberculosis Report, 2018).

Klinik sanitasi di Puskesmas menurut M.Ichsan Sudjarno (2009) merupakan wahana untuk mengatasi kesehatan lingkungan. Kegiatan utama di klinik sanitasi adalah sesuai Permenkes No. 13/2015 yaitu konseling, inpeksi kesehatan lingkungan hingga intervensi kesehatan. Model kegiatan Klinik sanitasi merupakan model inovatif program promosi kesehatan untuk menanggulangi penyakit berbasis lingkungan (PBL).

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari pada pembangunan nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan serta di tujuhan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Salah satu bagian pembangunan kesehatan adalah pemberantasan penyakit menular. Jumlah seluruh penderita TB Paru di dunia sekitar 20 juta orang dengan angka kematian sebanyak 3 juta orang tiap tahunnya yang mana merupakan 25 dari kematian yang dapat di cegah apabila TB Paru dapat di tanggulangi dengan baik. Di kawasan Asia Tenggara, Data WHO menunjukkan bahwa TB Paru membunuh sekitar 2.000 jiwa setiap hari. Di Indonesia setiap tahunnya terjadi 175.000 kematian TB Paru dan terdapat 450.000 kasus TB paru. Indonesia termasuk 8 negara dari 30 negara endemic TBC, yang menyumbang 2/3 kasus TBC di dunia. Presiden Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis yang menjadi acuan bagi. Tiga per empat dari kasus TB Paru terdiri dari usia produktif (15 – 49 tahun) yaitu kelompok ekonomi lemah dan kelompok pendidikan rendah. Sebagian tidak

terdiagnosis dan baru sebagian terungkap . Tingginya angka kematian akibat TB Paru diakibatkan oleh kurangnya kontrol masyarakat terhadap pengobatan TB Paru yang di sebabkan masih rendahnya sikap serta pengetahuan tentang pengobatan TB Paru. Tujuan utama pengendalian TB Paru adalah menurunkan insiden TB Paru dan di obati melalui program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*) atau pengobatan TB Paru dengan pengawasan langsung oleh Pengawas menelan Obat (PMO) dan sedikitnya 85 % tercapai sukses rate.

Untuk mendukung program pemerintah dalam penanggulangan TBC Puskesmas juai membuat inovasi JUMPA TBC (Kunjungan Rumah Pasien TBC). Inovasi ini dibuat untuk mengunjungi langsung pasien tbc dengan berhadapan langsung dengan pasien dan mengunjungi langsung pasien dirumah membuat pasien lebih leluasa untuk mengerti bahaya penyakit tbc dan lebih bersemangat untuk sembuh karna di dampingi langsung oleh tenaga kesehatan selama penyembuhan. . Dengan adanya kunjungan langsung pasien di rumah sehingga meningkatkan angka keberhasilan pengobatan. Jadi Diharapkan dengan adanya inovasi ini kesadaran masyarakat akan penyakit TBC dapat meningkat..

B. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas pengobatan tbc melalui inovasi JUMPA TBC

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi perubahan dari penerapan inovasi JUMPA TBC
2. Mengetahui kelemahan/ hambatan/ kendala yang di hadapi dalam implementasi inovasi JUMPA TBC
3. Mengidentifikasi peluang atau solusi dalam mengatasi kelemahan dalam implementasi inovasi JUMPA TBC

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi UPT Puskesmas juai
2. Mengetahui dan memberikan informasi mengenai area perbaikan inovasi di sektor publik
3. Adanya rekomendasi solusi dalam pengembangan inovasi JUMPA TBC

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertempat pada UPT Puskesmas juai dengan wilayah kerja sebanyak 16 desa. Inovasi tersebut termasuk pada klasifikasi inovasi pelayanan publik, yakni inovasi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya pada pelayanan kesehatan.

Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah

- a. Identifikasi perubahan sebelum dan setelah implemenasi inovasi JUMPA TBC
- b. Identifikasi faktor kelemahan/ hambatan/ kendala implementasi inovasi JUMPA TBC
- c. Menyusun rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga terkait agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi inovasi JUMPA TBC di masa depan.

II. METODE ANALISIS

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan, melalui metode *PIECES*. Metode *PIECES* adalah metode analisis sebagai dasar untuk memperoleh pokok-pokok permasalahan yang lebih spesifik. Dalam menganalisis sebuah sistem, biasanya akan dilakukan terhadap beberapa aspek antara lain adalah kinerja, informasi, ekonomi, keamanan aplikasi, efisiensi dan pelayanan pelanggan. Analisis ini disebut dengan *PIECES Analysis (Performance, Information, Economy, Control, Efficiency and Service)*.

Analisis *PIECES* ini sangat penting untuk dilakukan sebelum mengembangkan sebuah sistem informasi karena dalam analisis ini biasanya akan ditemukan beberapa masalah utama maupun masalah yang bersifat gejala dari masalah utama.

Metode ini menggunakan enam variable evaluasi yaitu :

- ***Performance (kinerja)***

Kinerja merupakan variable pertama dalam metode analisis *PIECES*.

Dimana memiliki peran penting untuk menilai apakah proses atau prosedur yang ada masih mungkin ditingkatkan kinerjanya, dan melihat sejauh mana dan seberapa handalkah suatu sistem informasi dalam berproses untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini kinerja diukur dari:

- a. *throughput*, yaitu jumlah pekerjaan/ *output/ deliverables* yang dapat dilakukan/ dihasilkan pada saat tertentu.
- b. *response time*, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan serangkaian kegiatan untuk menghasilkan *output/deliverables* tertentu.

- ***Information (informasi)***

Menilai apakah prosedur yang ada saat ini masih dapat diperbaiki sehingga kualitas informasi yang dihasilkan menjadi semakin baik.

Informasi yang disajikan haruslah benar-benar mempunyai nilai yang berguna. Hal ini dapat diukur dengan :

- a. Keluaran (*output*): Suatu sistem dalam memproduksi keluaran.
 - b. Masukan (*input*): Dalam memasukkan suatu data sehingga kemudian diolah untuk menjadi informasi yang berguna.
- **Economic (ekonomi)**
Menilai apakah prosedur yang ada saat ini masih dapat ditingkatkan manfaatnya (nilai gunanya) atau diturunkan biaya penyelenggaranya.
 - **Control (pengendalian)**
Menilai apakah prosedur yang ada saat ini masih dapat ditingkatkan sehingga kualitas pengendalian menjadi semakin baik, dan kemampuannya untuk mendeteksi kesalahan/ kecurangan menjadi semakin baik pula.
 - **EFFICIENCY (efisiensi)**
Menilai apakah prosedur yang ada saat ini masih dapat diperbaiki, sehingga tercapai peningkatan efisiensi operasi, dan harus lebih unggul dari pada sistem manual.
 - **SERVICE (layanan)**
Menilai apakah prosedur yang ada saat ini masih dapat diperbaiki kemampuannya untuk mencapai peningkatan kualitas layanan. Buatlah kualitas layanan yang sangat user friendly untuk end – user (pengguna) sehingga pengguna mendapatkan kualitas layanan yang baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tampilan Inovasi JUMPA TBC

- ***Performance (kinerja)***

Sistem Lama

Pengobatan tbc di puskesmas juai masih dilakukan di tempat atau di dalam puskesmas tetapi si pasien sering merasa risih karena merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar yang mengetahui penyakit yang diderita pasien bisa menular, terlebih pada penyakit tbc yang bisa menular melalui droplet.

Sistem Baru

Pasien tbc yang berobat ke UPT Puskesmas juai yang sudah terdata lengkap dengan melalui inovasi JUMPA TBC akan dijadwalkan kunjungan rumah langsung agar pasien lebih leluasa dalam menyampaikan keluhan atau penyakit yang diderita.

- ***Information (informasi)***

Sistem Lama

Pasien harus datang langsung ke UPT Puskesmas juai dan terkadang pasien menunggu lama di ruang tunggu yang tergabung dengan pasien lainnya yang hendak berobat.

Sistem Baru

Pasien tbc yang hendak berobat setelah terdata positif tbc langsung di arahkan ke ruang klinik sanitasi tbc dan akan langsung dijadwalkan kunjungan kerumah pasien.

Economic (ekonomi)

Sistem Lama

Untuk pasien yang terdata positif tbc akan tetap datang kepuskesmas juai untuk dilakukan pengawasan.

Sistem Baru

lebih menghemat biaya karena pasien yang terdata positif tbc tidak perlu lagi untuk datang kepuskesmas agar dilakukan pengawasan, karena dari tim kesehatan sudah turun langsung kelapangan untuk melihat kondisi rumah atau lingkungan sekitar pasien.

- ***Control (pengendalian)***

Sistem Lama

Pasien harus sedikit mengasingkan diri ketika di ruang tunggu pada saat ingin berobat atau dilakukan pemantauan.

Sistem Baru

Melalui JUMPA TBC pasien yang sudah terdata positif hanya menunggu di rumah untuk tim kesehatan yang mengunjungi langsung si pasien di rumah dan melihat lingkungan sekitar pasien.

- ***Efficiency (efisiensi)***

Sistem Lama

Jarak yang cukup jauh dan lingkungan puskesmas yang sangat ramai sehingga membuat pasien enggan untuk datang berobat ke puskesmas karna rasa kurang percaya diri akibat terkena penyakit tbc yang menular.

Sistem Baru

Dengan menggunakan JUMPA TBC maka akan memudahkan bagi pasien dalam menyampaikan keluhan atau efek samping dari pengobatan tbc yang dilakukan.

- ***Service (layanan)***

Sistem Lama

Pada pengobatan tbc pasien yang datang akan menunggu dan antri bersama pasien yang lain untuk mendapatkan giliran pengobatan dan tidak dapat

terlalu fokus berkonsultasi karna masih banyak pasien yang lain menunggu giliran.

Sistem Baru

Melalui inovasi JUMPA TBC pasien yang sudah terdata positif tbc hanya menunggu giliran untuk kunjungan rumah dan melihat lingkungan sekitar rumah pasien, pasien memiliki waktu yang cukup lama untuk berkonsultasi dengan petugas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Inovasi JUMPA TBC sangat memberikan perubahan pada system dan cara pengobatan tbc, karna penyakit tbc tidak hanya bisa di obati tetapi bisa d cegah, dan pengobatan tbc perlu di dukung dari lingkungan yang sehat dan dari kebiasaan yang baik dari pasien itu sendiri.

B. Saran

Perlu adanya pengembangan inovasi JUMPA TBC dengan peningkatan inovasi menjadi aplikasi yang dapat di unduh pada *smart phone* berbasis android maupun ios. Peningkatan inovasi ini dapat menambahkan fitur-fitur tambahan yang berkaitan dengan pengobatan tbc dan perilaku hidup bersih dan sehat bagi pasien dan lingkungan sekitar. Bisa juga tambahkan fitur Survei Kepuasa, kolom penyampaian keluhan, dll.

V. DAFTAR PUSTAKA

Permenkes No. 13 tahun 2015

Upt Puskesmas Juai

Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021